

KOMPARASI FONOLOGIS DAN LEKSIKAL ANTARA BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA SUNDA DI KABUPATEN CILACAP

Eri Ester Khairas¹, Linda Sari Wulandari²✉

^{1,2} Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Jakarta, Jalan Prof. Dr. G.A. Siwabessy, Kampus UI, Kota Depok, 16242

e-mail: eri.esterkhairas@pnj.ac.id¹; linda.sari.wulandari@sipil.pnj.ac.id²✉

Abstract

This study aims to describe phonological and lexical comparison on Sundanese language and Indonesian language of terms constructions tools in Cilacap Regency. This study uses descriptive qualitative methods. Data collection was carried out by observation and interviews. The data obtained in this study is the terms tools used by Sundanese construction workers in Cilacap Regency. The result of research is phonological and lexical comparison on Sundanese language in Cilacap Regency and Indonesian language of terms constructions tools. The constructions tools used by building workers consist of tools used by carpenters and stonemasons. Phonological comparisons on Sundanese language in Cilacap Regency and Indonesian language consist cangkul [caŋkul]—pacul [pacul], gergaji [gərgaji]—garaji [garajI?] dan ragaji [ragajI?], kapak [kapak]—kampek [kampək], besi [besi]—beusi [bəsI?], amplas [amplas]—hampeulas [hampəlas], kunci besi [kuŋci besi]—konci beusi [kɔŋci? bəsI?]. Lexical comparisons on Sundanese language in Cilacap Regency and Indonesian language consist centong aduk, gentong cai, timbangan, gosokan, ayakan, eubak, potlot, jidar, bendrat, bola, and dudukuy. In addition, the same lexical words both on Sundanese language in Cilacap Regency and Indonesian language consist garpu, linggis, sekop, ember, catut, karung, and meteran.

Keywords: *the terms of constructions tools; Sundanese; Cilacap Regency; comparison; phonological and lexical*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komparasi fonologis dan leksikal pada bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pada istilah peralatan tukang bangunan di Kabupaten Cilacap. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah daftar istilah peralatan tukang bangunan dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian adalah komparasi fonologis dan leksikal dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dan bahasa Indonesia pada istilah-istilah peralatan tukang bangunan. Alat-alat tukang bangunan yang digunakan oleh para tukang bangunan, terdiri dari alat yang digunakan oleh tukang kayu dan tukang batu. Komparasi fonologis antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia terdiri dari istilah cangkul [caŋkul]—pacul [pacul], gergaji [gərgaji]—garaji [garajI?] dan ragaji [ragajI?], kapak [kapak]—kampek [kampək], besi [besi]—beusi [bəsI?], amplas [amplas]—hampeulas [hampəlas], kunci besi [kuŋci besi]—konci beusi [kɔŋci? bəsI?]. Komparasi leksikal antara bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dengan bahasa Indonesia terdiri dari istilah centong aduk, gentong cai, timbangan, gosokan, ayakan, eubak, potlot, jidar, bendrat, bola, dan dudukuy. Selain itu, kata yang secara leksikal dalam bahasa Sunda Cilacap sama dengan leksikal dalam bahasa Indonesia ada pada istilah garpu, linggis, sekop, ember, catut, karung, dan meteran.

Kata kunci: *istilah peralatan tukang bangunan; bahasa Sunda; Kabupaten Cilacap; komparasi; fonologis dan leksikal*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang amat kaya dengan beragam budaya, suku, dan bahasa daerah. Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang banyak penuturnya di Indonesia karena tidak

hanya dituturkan oleh penutur yang ada di wilayah geografis Provinsi Jawa Barat. Bahasa Sunda juga dituturkan di luar wilayah Provinsi Jawa Barat, salah satunya dituturkan Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten

Cilacap merupakan wilayah pakai bahasa Sunda dan bahasa Jawa (Wulandari & Shomami, 2019).

Bahasa itu memiliki ragam atau variasi bahasa. Variasi bahasa bisa terjadi ketika penutur menyatakan sesuatu melalui bahasa yang digunakannya juga mengungkapkan siapa dirinya, dari masyarakat mana dia berasal, hubungannya dengan lawan tutur dan persepsi tentang situasi tutur (Ramendra, 2013). Bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap memiliki variasi bahasa yang terkait dengan kondisi geografis, penutur, dan bidang/profesi. Bahasa Sunda yang ada di Kabupaten Cilacap termasuk ke dalam bahasa Sunda yang digunakan dalam daerah pinggiran, yakni pinggiran pada perbatasan antara Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Daerah pinggiran memiliki variasi bahasa yang bersifat kedaerahan sendiri, selain fenomena kebahasaan yang bersifat umum. Dimensi individualitas dan universalitas selalu ada dalam setiap bahasa, seperti halnya dua dimensi yang lain, yaitu temporalitas dan kausalitas (Sahayu, 2003).

Berbagai variasi bahasa, baik yang bersifat perseorangan maupun kelompok, berada dalam lingkup sosial bahkan status sosial (Chandra, 2017). Beberapa di antaranya penggunaannya sangat terbatas. Variasi bahasa tersebut hanya digunakan dalam situasi/saat-saat tertentu dan digunakan dalam lingkup kelompok yang tertentu pula yang mengetahui variasi bahasa itu seperti variasi bahasa Sunda yang dituturkan oleh kelompok tukang bangunan. Kelompok tukang bangunan secara sosial merupakan kelompok yang tergolong kelompok sosial ekonomi bawah. Bahkan, berdasarkan latar belakang pendidikan, sebagian besar dari mereka hanyalah tamatan sekolah dasar. Status sosial ekonomi dan juga latar belakang pendidikan ini juga sebagai

faktor non kebahasaan yang mempengaruhi adanya variasi bahasa.

Penggunaan bahasa Sunda yang ada di Kabupaten Cilacap, selain dipengaruhi oleh faktor non kebahasaan, penggunaannya juga dipengaruhi oleh faktor bahasa itu sendiri. Faktor dari internal kebahasaan yang mempengaruhi adanya variasi bahasa dapat dilihat dari bentuk fonologis dan leksikal pada suatu bahasa.

Variasi bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap, khususnya, pada istilah peralatan tukang bangunan ini juga memiliki perbedaan fonologis dan leksikal dengan bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan memaparkan komparasi fonologis dan leksikal antara bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dengan bahasa Indonesia. Adapun perumusan masalah penelitian ini antara lain sebagai berikut.

(1) Bagaimana komparasi bentuk fonologis antara bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dengan bahasa Indonesia pada istilah peralatan tukang bangunan?

(2) Bagaimana komparasi bentuk leksikal antara bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dengan bahasa Indonesia pada istilah peralatan tukang bangunan?

(3) Istilah peralatan tukang bangunan apa saja yang bentuknya sama, baik bentuk fonologis maupun bentuk leksikal, antara bahasa Sunda di kabupaten Cilacap dengan bahasa Indonesia?

Pendeskripsian komparasi fonologis dan leksikal pada bahasa Sunda yang ada di Kabupaten Cilacap dengan bahasa Indonesia dalam istilah peralatan tukang bangunan diharapkan dapat menunjukkan kekhasan daerah penelitian. Bentuk fonologis pada bahasa daerah sebenarnya sudah banyak yang meneliti, di antaranya Sahayu (2003)

yang menganalisis variasi fonologis pada bahasa Jawa antara bahasa Jawa di daerah pinggiran dan di pusat kota, lalu penelitian variasi fonologis dan leksikal bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Bungo Bagian Timur sebagai tinjauan geografi dialek oleh (Efendi, 2016). Ada pula penelitian Nothofer (1981) mengenai ‘Dialekatlas von Zentral-Java’ dan Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah. (Nothofer, 1990). Kedua penelitian Nothofer tersebut berkaitan dengan masalah fonologis bahasa daerah. Namun, berdasarkan semua penelitian yang telah dilakukan belum ada yang meneliti secara khusus terkait variasi bahasa, khususnya, yang berkaitan dengan profesi tukang bangunan.

Komparasi fonologis dan leksikal dalam penggunaan bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dengan bahasa Indonesia pada istilah-istilah peralatan tukang bangunan ini dapat sebagai mengawali penelitian yang berdasarkan pada penggunaan variasi bahasa berdasarkan bidang pada profesi tertentu. Bidang yang dibicarakan dalam penelitian ini, yaitu bidang profesi pekerjaan tukang bangunan dengan latar belakang sebagai penutur bahasa Sunda yang ada di Kabupaten Cilacap.

Teori-teori yang dijadikan landasan penelitian ini adalah teori Meillet (1970), Chambers dan Trudgill (1980), dan Petyt (1980) mengenai variasi bahasa, baik variasi fonologis, variasi morfologis, variasi gramatikal, dan variasi leksikal. Permasalahan variasi bahasa pada bahasa daerah, khususnya, bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap ini masih berkaitan dengan kajian geografi dialek karena berkaitan dengan faktor geografis kebahasaan, yakni bahasa Sunda. Namun, kajian yang dilakukan cakupannya hanya pada kelompok penutur bahasa Sunda yang berprofesi

sebagai tukang bangunan sehingga pada penelitian ini selain menggunakan kajian geografi dialek digunakan juga kajian sosiolinguistik untuk menelaah ragam bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya.

Ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Selain itu, dialek memiliki ciri lain, yaitu adanya kemiripan bentuk ujaran antara satu daerah dan daerah lainnya (Chambers dan Trudgill, 1980). Dialek mengacu pada variasi yang bersifat gramatikal, leksikal, dan fonologis.

Perbedaan antara dialek dan aksen ditentukan oleh banyaknya perbedaan yang muncul. Variasi dikatakan aksen jika variasi tersebut meliputi aspek fonetis dan fonologis. Apabila variasi tersebut meliputi aspek fonologis, morfologis, fonetis, dan leksikal dikatakan sebagai dialek. Dialek adalah perbedaan bentuk dari bahasa yang sama. Variasi fonetis adalah variasi bunyi, sedangkan variasi fonologis merupakan variasi sistem fonologis, seperti perbedaan jumlah fonem perbedaan wujud fonem dan sebagainya.

Fonologi secara etimologi berbentuk kata fon, yaitu bunyi dan logi, yaitu ilmu. Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa (Chaer, 2007). Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Fonetik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia, serta bagaimana bunyi itu dihasilkan, sedangkan fonemik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna (Chaer, 2007).

Klasifikasi vokal dan bunyi vokal biasanya diklasifikasikan dan diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah bisa bersifat vertikal dan horizontal. Secara vertikal dibedakan menjadi vokal tinggi, misalnya, bunyi /i/ dan /u/. Vokal tengah, misalnya, bunyi /e/ dan /ə/ dan vokal rendah, misalnya, /a/. Secara horizontal dibedakan adanya vokal depan, misalnya, bunyi /e/ dan /i/. Vokal pusat, misalnya, bunyi /ə/, dan vokal belakang, misalnya, bunyi /u/ dan /o/. Kemudian menurut bentuk mulut dibedakan adanya vokal bundar dan vokal tak bundar. Disebut vokal bundar karena bentuk mulut membulat ketika mengucapkan vokal itu, misal bunyi vokal /u/ dan /o/. Disebut vokal tak bundar karena bentuk mulut tidak membulat, melainkan melebar pada waktu pengucapan vokal misal /e/ dan /i/ (Faznur & Nurhamidah, 2020).

Sedangkan, klasifikasi konsonan atau bunyi konsonan biasanya dibedakan berdasarkan tiga patokan atau kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Berdasarkan pita suara dibedakan adanya bunyi bersuara dan tidak bersuara. Bunyi bersuara terjadi apabila pita suara hanya terbuka sedikit, sehingga terjadilah getaran pada pita suara tersebut. Yang termasuk bunyi bersuara antara lain: /b/, /d/, /g/, dan /c/. Bunyi tak bersuara terjadi bila pita suara terbuka agak lebar, sehingga tidak ada getaran suara pada pita suara itu. Yang termasuk bunyi tak bersuara antara lain: /s/, /k/, /p/, dan /t/ (Faznur & Nurhamidah, 2020).

Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1997), fonemis dalam bahasa sunda terdiri dari konsonan dan vokal, distribusi konsonan dan vokal, serta deretan vokal dan konsonan. Terdapat tujuh buah vokal dalam bahasa sunda, yaitu: /a/ [a], /i/ [i], /u/ [u], / é / [ɛ], /o/ [o], /eu/ [ō], dan /e/

[c]. Sedangkan, konsonan dalam bahasa Sunda terdapat 18 konsonan, yaitu /b/ [b], /c/ [c], /d/ [d], /g/ [g], /h/ [h], /j/ [j], /k/ [k], /l/ [l], /m/ [m], /n/ [n], /ny/ [ñ], /ng/ [ŋ], /p/ [p], /r/ [r], /s/ [s], /t/ [t], /w/ [w], dan /y/ [y]. Namun, akibat pengaruh bahasa asing, dalam bahasa Sunda pun adanya konsonan /f/ [f], /v/ [v], dan /z/ [z].

Klasifikasi fonem vokal dan fonem konsonan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda, dapat menjadi tolok ukur pada komparasi yang akan dilakukan pada bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dan juga bahasa Indonesia pada istilah-istilah peralatan tukang bangunan. Komparasi pada variasi bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dengan bahasa Indonesia dilakukan untuk mengetahui pada akhirnya kekhasan bentuk, baik bentuk fonologis maupun bentuk leksikal, pada bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. Bahkan, diharapkan akan didapatkannya kaidah fonologis pada bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dari data yang diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif. Peneliti akan mendeskripsikan data dan hasil analisis data yang didapatkan. Sumber data yang didapatkan berupa data primer, yakni daftar istilah peralatan yang digunakan oleh tukang bangunan dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. Peneliti melakukan observasi ke proyek pembangunan rumah tinggal sederhana dan melakukan wawancara kepada para informan. Teknik observasi merupakan alat pengumpulan data yang digunakan secara langsung mengamati dan mencatat secara sistemik gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko & Achmadi, 2010). Peneliti melakukan teknik catat dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Desa Ciporos dan Desa Surusunda, Kecamatan Karangpucung,

Kabupaten Cilacap. Berdasarkan penelitian Wulandari dan Shomami (2019), Desa Ciporos dan Desa Surusunda merupakan desa sebagai wilayah pakai bahasa Sunda yang menyimpan kekhasan bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap.

Informan penelitian ini dengan kriteria berjenis kelamin laki-laki, memiliki alat ucap yang lengkap, tidak pikun, pendidikan terakhir maksimal SMP, pekerjaan tukang bangunan, penduduk asli setempat, dan sebagai penutur bahasa Sunda di sana. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang bekerja dalam setiap proyek pembangunan rumah tinggal sederhana sehingga jumlah informan dalam penelitian ini, yaitu sepuluh orang. Data yang terhimpun kemudian dianalisis berdasarkan fakta dan data yang ditemukan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi peralatan tukang bangunan dalam bahasa Sunda yang digunakan di Kabupaten Cilacap. Sebutan alat tersebut akan dilihat berdasarkan bentuk leksikal dan fonologisnya. Perbedaan fonologis didasarkan pada perbedaan bunyi vokal dan bunyi konsonan pada setiap kosakata (Sartini, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Setiap bahasa secara universal dapat dikatakan memiliki fonem vokal dan fonem konsonan. Berdasarkan hasil penelitian secara langsung di lokasi penelitian, peneliti memperoleh data berupa daftar istilah yang di dalamnya terdapat perbedaan bentuk fonologis dan leksikal antara istilah dalam bahasa Indonesia dengan istilah yang digunakan dalam bahasa Sunda.

3.1 Komparasi Bentuk Fonologis pada Penyebutan Peralatan Tukang Bangunan dalam Bahasa Sunda Cilacap dengan Bahasa Indonesia

Bentuk fonologis pada penggunaan bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap di

dalam penyebutan istilah peralatan tukang bangunan, dapat terlihat perbedaannya antara fonem yang digunakan pada penyebutan istilah peralatan tukang bangunan dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. Komparasi bentuk fonologis antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia dalam penyebutan istilah penamaan peralatan tukang bangunan antara lain sebagai berikut.

1. cangkul [caŋkul]—pacul [pacul]

Cangkul adalah alat untuk menggali tanah atau meratakan tanah. Cangkul ini biasanya digunakan oleh tukang batu. Terjadi perbedaan konsonan medio palatal /c/ pada kata cangkul dalam bahasa Indonesia dengan konsonan bilabial /p/ di awal kata pacul dalam bahasa Sunda dan konsonan dorsovelar /ŋ/,/k/ pada kata cangkul dalam bahasa Indonesia dengan konsonan medio palatal /c/ di akhir kata pacul dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. Namun, setelah ditelusuri ternyata penggunaan kata pacul dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap ini bukan tanpa sebab. Penggunaan kata pacul juga digunakan dalam bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap. Jadi, karena Kabupaten Cilacap ini merupakan wilayah pakai yang di dalamnya ada penutur bahasa Sunda dan juga bahasa Jawa maka tidak menutup kemungkinan penggunaan kata dalam dua bahasa tersebut bisa saja sama.

2. gergaji [gərgaji]—garaji [garajI?] dan ragaji [ragajI?]

Gergaji merupakan alat yang digunakan untuk memotong. Dalam penggunaannya, gergaji ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu gergaji kayu dan gergaji besi. Gergaji kayu digunakan untuk memotong atau membelah kayu, sedangkan gergaji besi digunakan untuk memotong besi. Pada bahasa Sunda yang digunakan di Kabupaten Cilacap, penyebutan gergaji ini menggunakan ada

yang menyebutnya garaji dan ragaji. Kedua kata tersebut digunakan dan dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. Lalu, untuk perbedaan jenis gergaji, yaitu gergaji kayu dan gergaji besi. Dalam bahasa Sunda disebut dengan kata garaji kai' untuk gergaji kayu dan garaji beusi untuk gergaji besi.

Bentuk fonologis yang terjadi pada bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap, yaitu terjadi perbedaan vokal /ə/ pada kata gergaji [gərgaji] dalam bahasa Indonesia dengan vokal /a/ di tengah kata garaji [garajI?] dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. Lalu, kata garaji ini mengalami perubahan bunyi menjadi kata ragaji [ragajI?] dengan adanya pergeseran bunyi [ga] pada awal kata garaji menjadi di tengah kata dan bunyi [ra] pada tengah kata menjadi di awal kata sehingga dari bentuk awal [garajI?] menjadi [ragajI?]. Oleh karena itu, baik kata garaji maupun kata ragaji, keduanya digunakan oleh penutur bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap.

3. kapak [kapak]—kampek [kampək]

Kapak merupakan alat yang digunakan untuk membelah kayu. Kapak dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap disebut kampek [kampək]. Antara kata kapak dalam bahasa Indonesia dengan kata kampek dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap, terjadi perbedaan fonem /ə/ pada kata kapak dengan adanya tambahan konsonan bilabial /m/ pada kata kampek dalam bahasa Sunda Cilacap, serta adanya perubahan fonem vokal /a/ pada kata kapak menjadi vokal /ə/ di tengah kata kampek [kampək] dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap.

4. besi [besi]—beusi [bəsi?]

Sebenarnya, kata beusi dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap ini tidak berbeda dengan bahasa Sunda pada umumnya yang adanya kecenderungan menyebut fonem vokal /e/ dalam bahasa

Indonesia menjadi fonem /ə/ dalam bahasa Sunda. Perbedaan /e/ dengan /ə/ tampak pada penggunaan kata besi dalam bahasa Indonesia yang dalam bahasa Sunda menjadi kata beusi. Besi atau beusi digunakan dalam konstruksi bangunan sebagai rangka bangunan dan sebagai alat penyangga dan hal-hal lain yang memerlukan penggunaan besi. Komparasi bentuk fonologis yang terjadi, yakni adanya perbedaan vokal /e/ pada kata besi [besi] dengan vokal /ə/ pada kata beusi [bəsi?]. Selain antara /e/ dan /ə/, bentuk fonologis pada bahasa Sunda Cilacap ini juga tampak pada penggunaan fonem /I?/ pada akhir kata beusi [bəsiI?], yang dalam bahasa Indonesia hanya diucapkan [i] pada kata besi [besi].

5. amplas [amplas]—hampeulas [hampəlas]

Amplas merupakan alat yang digunakan untuk meratakan atau menghaluskan permukaan, seperti kayu atau tembok. Komparasi bentuk fonologis pada bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap menunjukkan adanya perbedaan fonem /ə/ pada awal kata amplas [amplas] dalam bahasa Indonesia dengan adanya penambahan konsonan laringal /h/ di awal kata menjadi kata hampeulas [hampəlas], serta dan fonem /ə/ di tengah kata amplas dalam bahasa Sunda Cilacap adanya penambahan fonem /ə/ di tengah kata hampeulas [[hampəlas].

6. kunci besi [kuñci besi]—konci beusi [kəñci? bəsi?]

Kunci besi adalah alat yang dibuat oleh tukang bangunan untuk mempermudah pekerjaannya dalam membengkokkan besi. Kata besi dalam bahasa Indonesia dan kata beusi dalam bahasa Sunda Cilacap sudah dibahas pada poin sebelumnya sehingga pada bagian ini hanya dibahas bentuk fonologis pada kata kunci saja.

Komparasi bentuk fonologis dapat dilihat dari adanya perbedaan fonem

vokal /u/ di tengah kata kunci dalam bahasa Indonesia dengan vokal /ɔ/ di tengah kata kunci pada bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. Lalu, perbedaan juga nampak pada akhir kata, yaitu adanya bentuk fonologis bentuk fonem /I?/ pada setiap akhir kata yang berakhiran dengan fonem vokal [i], tak terkecuali dengan istilah kunci beusi [kɔñci? bəsI?] yang masing-masing di akhiri fonem /I?/, baik pada kata kunci [kɔñci?] maupun beusi [bəsI?] dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. Lalu, ada pula perbedaan vokal /a/ dan /e/ dalam bahasa Indonesia dengan vokal /ə/ dalam bahasa Sunda Cilacap, misalnya, [amplas]-[hampəlas] dan [besi]-[bəsI?]. Lalu, vokal /e/ dalam bahasa Indonesia dengan vokal /a/ dalam bahasa Sunda Cilacap dan /ə/ dalam bahasa Indonesia dapat memunculkan fonem dalam bahasa Sunda seperti fonem /ə/ dengan /m/ pada [kapak]-[kampək] dan /ə/ dengan /h/ pada [amplas]-[hampəlas]. Selain itu, vokal /i/ yang letaknya di akhir kata dalam bahasa Indonesia menjadi /I/ dan di akhirin /?/ pada akhir kata dalam bahasa Sunda Cilacap, misalnya, [gərgaji]-[garajI?] dan [besi]-[bəsI?].

Dengan demikian, bentuk-bentuk yang menunjukkan adanya perbedaan fonologis antara bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dengan yang ada dalam bahasa Indonesia antara lain cangkul [caŋkul]—pacul [pacul], gergaji [gərgaji]—garaji [garajI?] dan ragaji [ragajI?], kapak [kapak]—kampek [kampək], besi [besi]—beusi [bəsI?], amplas [amplas]—hampeulas [hampəlas], kunci besi [kuñci besi]—kunci beusi [kɔñci? bəsI?]. Hal ini tentu saja menjadi kekhasan fonologis yang dimiliki dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap.

3.2 Komparatif Bentuk Leksikal pada Penyebutan Peralatan Tukang Bangunan dalam Bahasa Sunda Cilacap

Bentuk fonologis dalam bahasa Sunda Cilacap sudah dipaparkan sebelumnya,

yakni bentuk fonologis tersebut tampak pada kata pacul, garaji/ragaji, kampek, beusi, hampeulas, dan kunci beusi. Selain bentuk fonologis, terdapat juga bentuk leksikal pada bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dalam penyebutan istilah peralatan tukang bangunan berbeda dengan bentuk leksikal pada bahasa Indonesia.

Bentuk leksikal tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan leksikal pada sebutan alat-alat tukang bangunan yang digunakan dalam bahasa Indonesia dengan yang digunakan oleh para tukang bangunan dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. Bentuk leksikal ini merupakan bentuk kata yang sama sekali berbeda bentuknya, tetapi tetap memiliki makna/pengertian yang sama.

Bentuk leksikal dalam penyebutan istilah peralatan tukang bangunan dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dibedakan dengan istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah beberapa bentuk leksikal istilah peralatan tukang bangunan dalam bahasa Sunda yang disertai dengan makna leksikalnya antara lain sebagai berikut.

(1) sendok spesi dengan centong aduk

Sendok spesi adalah alat untuk meletakkan/meratakan spesi pada pekerjaan pasangan batu/bata, plesteran, acian, dan sejenisnya. Sendok spesi merupakan bentuk leksikal yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Bentuk leksikal dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap kata sendok spesi disebut centong aduk [ceñtɔŋ aduk].

(2) tempayan dengan gentong cai

Tempayan adalah alat yang digunakan untuk menampung air bersih. Tempayan merupakan bentuk leksikal yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Bentuk leksikal dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap kata tempayan disebut gentong cai [gəntɔŋ cayI?].

(3) selang dengan timbangan

Selang adalah alat yang digunakan untuk mengukur kerataan permukaan bidang tanah/dasar pada saat pembuatan fondasi. Bila di perkotaan biasanya, untuk mengukur kerataan bidang ini menggunakan alat yang dinamakan waterpass. Namun, di Kabupaten Cilacap tukang bangunannya belum ada yang menggunakan alat seperti itu, mereka masih menggunakan selang kecil transparan yang berisi air untuk melihat kerataan permukaan tanah/dasar sebagai fondasi. Bentuk leksikal dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap kata selang disebut timbangan [timbangan]. Kata timbangan yang ditemukan di sana untuk pengganti istilah selang sebagai pengukur kerataan permukaan ini digunakan karena sifatnya yang mirip seperti menimbang. Jadi, untuk mendapatkan permukaan yang datar air dalam timbangan harus rata antara ujung yang satu dengan ujung yang lain.

(4) roskam kayu/trowel dengan gosokan

Roskam kayu disebut juga trowel dalam bahasa Indonesia. Roskam kayu/trowel adalah alat yang digunakan untuk meratakan acian agar permukaan halus. Dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap, kata roskam kayu ini tidak digunakan, para tukang bangunan menggunakan istilah gosokan karena berdasarkan fungsinya alat ini memang digunakan dengan cara menggosok permukaan kayu yang datar pada alat tersebut pada acian semen pada permukaan tembok/dinding. Jadi, bentuk leksikal dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap kata roskam kayu/trowel disebut gosokan [gosokan].

(5) saringan dengan ayakan

Saringan adalah alat yang digunakan untuk menyaring pasir atau kapur bahan mentah adukan. Saringan ini terbuat dari ram kawat besi dengan disangga kayu supaya tidak roboh ketika menyaring pasir dan kapur sebagai bahan mentah adukan. Saringan merupakan bentuk

leksikal yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Bentuk leksikal dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap kata saringan disebut ayakan [ayakan].

(6) tempat adukan dengan eubak

Tempat adukan adalah alat yang digunakan sebagai tempat mengaduk bahan mentah adukan yang dicampur dengan air sehingga menjadi bahan matang adukan, yang siap digunakan. Tempat adukan ini biasanya dibuat hanya dengan batas papan supaya bahan adukan tidak meleber ke luar tempat adukan. Tempat adukan tidak beralas jadi langsung di tanah. Namun, bentuk leksikal yang ditemukan dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap menyebut istilah tempat adukan ini dengan kata eubak [əbak].

(7) pensil tukang kayu dengan potlot

Pensil tukang kayu adalah alat yang digunakan oleh tukang kayu untuk menandai ukuran atau menggambar di permukaan kayu. Ukurannya lebih besar dibanding dengan pensil biasa. Bentuk leksikal untuk istilah pensil tukang kayu disebut potlot [potlot]. Sebenarnya, istilah potlot ini digunakan tidak hanya khusus untuk pensil tukang kayu, tetapi di Kabupaten Cilacap untuk menyebut semua jenis pensil itu dengan kata potlot.

(8) penggaris besi dengan jidar

Penggaris besi adalah alat yang digunakan oleh tukang besi atau tukang kayu untuk mengukur besi atau kayu di samping mereka juga menggunakan meteran. Namun, untuk permukaan benda yang lebih kecil atau berbentuk menyiku, penggaris besi ini lebih sering digunakan. Bentuk leksikal bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap pada kata penggaris besi, yaitu jidar [jidar]. Kata jidar juga digunakan oleh penutur bahasa Jawa yang ada di Kabupaten Cilacap.

(9) tali besi dengan bendrat

Tali besi adalah alat yang digunakan untuk mengikat kerangka besi sebagai

fondasi atau kerangka membuat tiang-tiang bangunan. Bentuk leksikal untuk istilah tali besi yang digunakan dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap, yaitu bendrat [bendrat]. Sebelum menggunakan bendrat, para tukang bangunan di Kabupaten Cilacap masih menggunakan tali awi 'tali bambu' sebagai alat untuk mengikat kerangka kayu/besi. Namun, semakin ke sini mereka jarang menggunakan tali awi karena semakin sulit mencari jenis bambu yang khusus untuk digunakan untuk tali sehingga kini mereka cenderung menggunakan bendrat.

(10) benang kasur dengan bola

Benang kasur adalah benang khusus yang digunakan oleh tukang bangunan untuk menandai lurus tidaknya/kerataan suatu permukaan setelah diukur menggunakan timbangan (selang). Benang ini berwarna putih dan berukuran lebih besar dibandingkan benang jahit sehingga tidak mudah putus bila terkena adukan semen dan benda-benda lainnya. Bentuk leksikal untuk istilah benang kasur yang digunakan dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap, yaitu bola [bola?].

(11) caping dengan dudukuy.

Apabila para pekerja konstruksi di daerah perkotaan sudah menggunakan APD (Alat Pelindung Diri), salah satunya helm proyek. Pengganti helm proyek untuk melindungi kepala dari sengatan matahari yang digunakan oleh tukang bangunan di pedesaan Kabupaten Cilacap masih menggunakan caping. Caping terbuat dari anyaman bambu yang menyerupai bentuk kerucut. Caping adalah alat yang fungsinya seperti topi, yaitu hanya mampu melindungi kepala dari panasnya matahari saja, tanpa mampu melindungi dari benda-benda keras atau benturan lainnya. Namun, para tukang tersebut masih menggunakan caping bahkan belum ada yang menggunakan helm proyek. Bentuk

leksikal untuk istilah caping yang digunakan dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap, yaitu dudukuy [dudukuy].

Berdasarkan pemaparan bentuk leksikal di atas, ternyata bentuk leksikal dalam bahasa Sunda yang digunakan oleh tukang bangunan ini juga banyak yang menunjukkan kekhasan dalam penggunaan kosakatanya. Bentuk leksikal antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesianya sama sekali dalam bentuk yang berbeda. Hal ini dapat menjadi kekhasan tersendiri pada bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. Kekhasan bentuk dari bentuk leksikal bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap antara lain terdapat pada kata centong aduk, gentong cai, timbangan, gosokan, ayakan, eubak, potlot, jidar, bendrat, bola, dan dudukuy.

3.3 Istilah Peralatan Tukang Bangunan yang Tidak Menunjukkan Perbedaan Fonologis dan Leksikal

Selain bentuk fonologis dan leksikal, ada pun sebutan alat-alat tukang bangunan yang tidak mengalami perbedaan antara bentuk kata dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap, antara lain seperti pada kata (1) garpu, (2) linggis, (3) sekop, (4) ember (dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap juga ditemukan kata jolang untuk sebutan ember), (5) catut, (6) karung dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap juga ditemukan kata goni untuk sebutan karung), serta (7) meteran.

Ketujuh kata tersebut digunakan dalam bahasa Sunda yang digunakan oleh tukang bangunan di Kabupaten Cilacap. Bentuk fonologis dan leksikal tidak ada yang berubah antara dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. Akan tetapi, dari di antara ketujuh kata tersebut, kata ember meski digunakan dalam bahasa Sunda Cilacap sebagai alat untuk mengangkut adukan dari eubak adukan ke tempat

konstruksi bangunan, tetapi dalam bahasa Sunda di sana ditemukan juga kata jolang [jolan]. Kata jolang pada bahasa Sunda umumnya memiliki arti sebuah tempat seperti ember dengan diameter yang lebih besar daripada ember dan jolang biasanya digunakan hanya untuk menampung air, bukan sebagai alat untuk mengangkut air/adukan.

Selain itu, ada pula kata karung dalam bahasa Sunda Cilacap. Karung digunakan sebagai tempat menyimpan bahan/alat-alat kerja yang digunakan oleh tukang bangunan. Namun, di lokasi penelitian selain menggunakan istilah karung, di saja juga terdapat istilah goni [gonI?] saja untuk menyebut istilah karung. Sebenarnya, dalam bahasa Sunda di daerah lain bentuk lengkap dari kedua kata tersebut, dalam bahasa Sunda umumnya dikenal dengan istilah karung goni. Namun, menjadi kekhasan tersendiri pada bahasa Sunda Cilacap yang menyebutnya hanya cukup dengan kata goni saja untuk karung.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sebutan peralatan tukang bangunan yang digunakan oleh penutur bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap, tidak begitu jauh berbeda dengan yang digunakan dalam bahasa Indonesia karena nama-nama alat tersebut memang banyak yang berasal dari bahasa Indonesia. Para tukang bangunan sebagai penutur bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap beberapa menyebut nama-nama alat tersebut dengan cara adaptasi (penyesuaian) dengan bahasa Sunda sehingga menunjukkan adanya variasi fonologis. Namun, beberapa juga ada bentuk yang sama sekali berbeda (perbedaan bentuk leksikal) yang ditunjukkan dalam bentuk variasi leksikal antara sebutan peralatan tukang bangunan dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap.

Kesimpulan

Komparasi bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dengan bahasa Indonesia pada istilah peralatan tukang bangunan dapat dilihat pada bentuk fonologis dan leksikal. Hasil komparasi bentuk fonologis antara bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dengan bahasa Indonesia terlihat pada istilah cangkul [caŋkul]—pacul [pacul], gergaji [gərgaji]—garaji [garajI?] dan ragaji [ragajI?], kapak [kapak]—kampek [kampək], besi [besi]—beusi [bəsI?], amplas [ampelas]—hampeulas [hampəlas], kunci besi [kuŋci besi]—konci beusi [kəŋci? bəsI?]. Hal ini tentu saja menjadi kekhasan fonologis yang dimiliki dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. Selanjutnya, komparasi bentuk leksikal antara bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dengan bahasa Indonesia dalam penggunaan istilah peralatan tukang bangunan antara lain adanya istilah centong aduk, gentong cai, timbangan, gosokan, ayakan, eubak, potlot, jidar, bendrat, bola, dan dudukuy dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap yang secara leksikal bentuknya sama sekali berbeda dengan bahasa Indonesia. Namun, selain bentuk yang berbeda secara leksikal, ada pula bentuk istilah yang sama antara dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dengan bahasa Indonesianya, antara lain adanya istilah garpu, linggis, sekop, ember, catut, karung, dan meteran. Khusus untuk kata ember dan karung, selain ditemukan kedua kata tersebut dalam bahasa Sunda Cilacap, ditemukan kata jolang dan goni juga sebagai istilah lain dari kata ember dan karung.

Ucapan Terima kasih

Penelitian ini mendapatkan hibah Penelitian Desentralisasi Penelitian Dasar tahun 2020 melalui UP2M Politeknik Negeri Jakarta.

Daftar Pustaka

- Chambers, J.K. dan Trudgill, P. (1980). *Dialectologi*. Melbourne: Cambridge Textbooks in Linguistics.
- Chandra, D. (2017). Variasi Bahasa Jargon di Kalangan Tukang Bangunan Desa Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra IV*, (pp. 143-148).
- Efendi, W. (2016). *Variasi Fonologis dan Variasi Leksikal Bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Bungo Bagian Timur (Tinjauan Geografi Dialek)*. Padang: Diploma Tesis Universitas Andalas.
- Meillet, A. (1970). *The Comparative Methode in Historical Linguistic*. Paris.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nothofer, B. (1981). *Dialektatlas van Zentral-Java*. Olto Harrasowitz-Wiesbaden.
- Nothofer, B. (1990). Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-Dialek Bahasa Jawadi Jawa Barat dan Jawa Tengah (Bagian Barat). *Tulisan Ceramah dan Diskusi oleh Pusat Studi Bahasa-Bahasa AsiaTenggara Pasifik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Petyt, K. M. (1980). *The Study of Dialect: An Intrapducton to Dialectology*. London: Andre Deutsch.
- Pusat Pembinaan dan Pengembanan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Kosakata Bahasa Sunda dalam Media Masa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramendra, D. P. (2013). Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutar Kota Singasari. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 275-287.
- Sahayu, W. (2003). Variasi Fonologis Pemakaian Bahasa Jawa di Pusat Kota dan Daerah Pinggiran Bagian Utara Kabupaten Grobogan. *Humaniora*, 15, 336-344. doi:<https://doi.org/10.22146/jh.800>
- Sartini, N. W. (2012). Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif. *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora*, 122-132.
- Wulandari, L. S., & Shomami, A. (2019). Perubahan Wilayah Pakai Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Metalingua*, 135-142.